

## **PEMBINAAN MASYARAKAT BERBASIS PENDIDIKAN NILAI DAN NORMA DI INDONESIA**

**Mubarak Dahlan<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Antropolgi , FIS-H , Universitas Negeri Makassar

\*Corresponding Author, E-mail: [mubarakdahlan203@gmail.com](mailto:mubarakdahlan203@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Nilai menjadi sesuatu yang berharga dan dianggap bernilai adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Sekumpulan nilai yang dianut oleh seseorang dapat diistilahkan sistem nilai. Sistem nilai yang ada pada masyarakat perlu berwujud nilai yang kongkrit, dimana kingkritisasi ini menghasilkan norma. Metode studi literatur digunakan dalam menggambarkan dan menganalisis penelitian ini. Menggunakan data pustaka, kemudian bahan kajian dibaca, dicatat, dan diolah selanjutnya data dianalisis dan dikompilasi serta ditarik kesimpulan. Hasil kajian artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan moral yang ideal, pada dasarnya bertumpu pada proses meniru dan keteladanan yang berlangsung pada pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana seseorang hidup dan tinggal. Sehingga seseorang atau masyarakat memiliki standar nilai – norma – moral sebagai landasan untuk membangun jati diri, mentalitas dan moralitasnya.

**Kata kunci:** Pembinaan, Masyarakat, Pendidikan, Nilai, Norma

### **Abstract**

Value becomes something valuable and is considered fair, good, right and beautiful and becomes a guideline or self-hand. A set of values held by a person can be termed a value system. The value system that exists in society needs to be in the form of concrete values, where this criticism produces norms. Literature study methods are used in describing and analyzing this research. . Using library data, then the study material is read, recorded, and processed then the data is analyzed and compiled and conclusions are drawn. The results of this article review show that the ideal of value and moral education basically rests on the process of imitation and example that takes place in education in the family, school, and community where a person lives and lives. So that a person or society has standards of values – norms – morals as a foundation for building identity, mentality and morality.

**Keywords:** Coaching, Community, Education, Values, Norms

### **1. PENDAHULUAN**

Nilai sering didefinisikan dalam rumusan yang berbeda-beda. Nilai merupakan suatu sifat yang menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interesting*), berguna (*useful*), menguntungkan (*profitable*), ( al Muchtar, 247). Pandangan ini sejalan dengan Rokeah (dalam Djahiri, 1996:17) bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Mulyana (2004:11) mendeskripsikan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sedangkan Newcomb (dalam Djahiri 1996: 18) merumuskan nilai sebagai “*many attitude patterns may be organized*” artinya nilai sebagai pola sikap yang mempribadi atau mapan.

Elly dan Usman (2011:118-119) mengatakan bahwa “Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan atau anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting”. Sedangkan norma menurut Sutarjo (2012:54) berarti aturan, ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia.”

Nilai merupakan masalah penting yang dibahas oleh filsafat tepatnya oleh cabang filsafat aksiologi. Tidaklah mengherankan apabila aksiologi sebagai *problem of human value* Oleh Lois O Kattsoft dalam Dardji Darmodiharjdo; 1996:50 mengartikan aksiologi sebagai ilmu yang me-nyelidiki hakekat nilai yang pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan. Cabang filsafat ini merupakan salah satu dari tiga cabang pokok filsafat, dua yang lainnya yaitu ontologi dan epistemologi. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila ia bermanfaat dalam kaca mata manusia yang memberikan penilaian. Jadi nilai tidak lain sebenarnya adalah kualitas dari sesuatu. Jika dikatakan lukisan (sesuatu) itu indah, maka yang dimaksud dengan nilai “indah” adalah kualitas dari lukisan tersebut, bukan benda lukisannya. Jadi ukuran dari kualitas itu adalah bermanfaat atau tidak, bermanfaat bagi kepentingan manusia, baik kepentingan itu bersifat lahiriah atau batiniah. Selanjutnya apakah nilai itu sebenarnya? Secara etimologis, nilai berasal dari kata *value* (inggris) dan yang berasal dari kata *value* (Latin) yang berarti kuat, baik, berharga. Dengan demikian secara sederhana nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standart logika (baik-jelek), estetika (bagus-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (haram dan halal), dan hukum (sah-absah), serta menjadi acuan dan atau system.

Menilai berarti menimbang-nimbang dan membandingkan sesuatu dengan yang lain untuk kemudian di jadikan dasar mengambil sikap atau keputusan. Hasil pertimbangan dan perbandingan yang dibuat itulah yang disebut nilai. Karena ada unsure pertimbangan dan perbandingan berarti sesungguhnya objek yang diberi penilaian tersebut tidak tunggal. Objek disini dapat berupa suatu yang bersifat jasmaniah atau rohaniah, misalnya benda, sikap, dan tindakan tertentu.

Disini berarti subjek berhadapan dengan objek, dan pada dasarnya subjeknya yang pada akhirnya memerlukan keputusan tentang nilai, misalnya; apakah nilai itu positif atau negative. Dalam memberikan penilaian itu subjek dapat menggunakan segala alat/kelengkapan, analisis yang ada pada diri orang itu (si penilai): 1). Indera yang dimilikinya (akan menghasilkan nilai nikmat dan sebaliknya nilai kesengsaraan), 2). Rasa etis (menghasilkan nilai baik dan buruk atau adil tidak adil), 3). Rasio (ini menghasilkan nilai benar dan salah), 4). Rasa estetika (akan menghasilkan nilai indah dan tidak indah), dan yang ke 5). Iman (menghasilkan nilai suci-haram dan halal).

Menurut Radbruch ketika menjelaskan tentang tiga tujuan hukum yaitu kepastian hukum, keadilan, dan daya guna, menguraikan pada tujuan ketiga (daya guna) yaitu bahwa hukum perlu menuju pada tujuan yang penuh harga. Menurut Radbruch ada tiga nilai yang penting bagi hukum yaitu 1). *Individualwerte*; nilai-nilai pribadi untuk mewujudkan kerpibadian manusia, 2). *Gemeinsckaftwerte*; nilai-nilai masyarakat yaitu nilai yang hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat manusia, dan 3). *Werkwerte*; nilai-nilai dalam karya

manusia (ilmu, kesenian) dan pada umumnya dalam kebudayaan. (Dardji Darmodihardjo, 1996:57).

Menurut Prof. Notonegoro, nilai ada 3 macam yaitu nilai materiil adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Sesuatu dikatakan bernilai vital jika berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan (beraktifitas). Sesuatu dikatakan bernilai kerohanian apabila ia berguna bagi rohani manusia, Nilai kerohanian ini selanjutnya dapat dibedakan menjadi (1). Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber pada unsur akal (rasio) manusia. (2). Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa (estetis) manusia, nilai kebaikan moral yang bersumber pada kehendak (karsa) manusia, (3). Nilai kebaikan (nilai moral) yang bersumber pada kehendak karsa, karsa hati nurani manusia dan (4). Nilai religius yang bersumber pada kepercayaan manusia dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi manusia.

Sekumpulan nilai yang dianut oleh seseorang dapat diistilahkan sistem nilai. Artinya tiap orang memiliki sistem nilainya sendiri. Sistem nilai ini terbentuk setelah melalui proses yang panjang dengan menerima berbagai factor yang otonom maupun heteronom. Faktor otonom adalah factor dari dalam dirinya, misalnya unsure genetic, juga kesehatan fisik dan rohaninya. Sebaliknya factor heteronom adalah factor dari luar dirinya seperti latar belakang keluarga, lingkungan, tempat tinggal, pendidikan disekolah agama dan ideology Negara.

Norma masyarakat adalah perwujudan nilai, ukuran baik/buruk yang dipakai sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama. Wujud nilai, ukuran baik buruk itu mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan. Dikatan wujud nilai, karena antara norma dan nilai itu berhubungan erat, bahkan merupakan satu kesatuan, terutama nilai kebaikan. Norma merupakan perwujudan aktif dari nilai (Peursen, 1988: 47). Sebagai pengertian abstrak, nilai berarti suatu keberhargaan, atau suatu kualitas yang patut dimiliki seseorang. Batasan yang bercorak sosial menyatakan bahwa nilai itu merupakan kemampuan yang dapat mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat. Tiap-tiap perbuatan dikatakan mengandung nilai, apabila per-buatan itu dapat mewujudkan apa yang diinginkan bersama.

Agar sistem nilai yang ada pada orang (masyarakat) itu dapat diangkat kepermukaan, sehingga tidak menghasilkan sikap dan perilaku yang diskriminasif, perlu ada wujud nilai yang kongkrit. Kingkritisasi ini menghasilkan norma. Istilah norma dapat dihasilkan dengan sesuatu ukuran yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam lingkungannya dengan sesama, atau lingkungannya (Sri Haryati. dkk, 2009:33). Norma dalam bahasa Arab sering disebut kaedah, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah pedoman. Menurut Soerjono Soekamto dalam (Sri Haryati.dkk, 2009:34 dan Purnadi Purbacaraka) kaedah diartikan dengan patokan atau ukuran ataupun pedoman untuk berperilaku atau bersikap dalam kehidupan. Sehingga dilihat dari bentuk hakikatnya, maka kaedah merupakan perumusan suatu pandangan mengenai perilaku.

Setiap norma mengandung perintah atau mengandung larangan untuk melakukan. Hal itu diwujudkan dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis oleh lembaga yang berwenang untuk membentuknya. Pada sisi masyarakat, lembaga itu berupa kebiasaankebiasaan/ moral/ sopan-santun dan norma kesusilaan dan norma agama atau kepercayaan lembaga itu adalah

Tuhan. Sedangkan untuk norma hukum, lembaga itu adalah lembaga yang berwenang untuk membentuk hukum itu, di Indonesia adalah Dewan Perwakilan Rakyat dan sebagainya tergantung bentuk peraturan atau hukum tersebut.

## 2. METODE

Artikel penelitian ini menggunakan metode studi literatur digunakan dalam menggambarkan dan menganalisis kajian penelitian. Pengumpulan data, dilakukan menggunakan data pustaka, bahan kajian kemudian dibaca, dicatat, dan diolah sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data dianalisis dari yang paling relevan, dan mencatatnya sesuai bagian-bagian untuk dikompilasi, dianalisis, diakhiri ditarik kesimpulan.

## 3. PEMBAHASAN

### a. Hubungan Nilai dan Norma Dalam Masyarakat

Berdasar apa yang telah diuraikan di muka, dapat disimpulkan bahwa nilai (nilai kebaikan) yang semula sifatnya abstrak berubah menjadi kenyataan dalam perbuatan manusia. Perbuatan yang mencerminkan nilai itu kemudian merupakan contoh atau pedoman perbuatan selanjutnya. Pedoman perbuatan (yang baik) itu dinamakan norma. Pada giliran orang berbuat dengan berpegang pada norma, secara langsung atau tidak langsung orang mewujudkan nilai melalui norma. Nilai merupakan unsur mutlak dari norma. Pembicaraan tentang nilai kebaikan ini tidak mengesampingkan adanya nilai lain (selain nilai kebaikan), sebagaimana dikemukakan oleh S. Alexander di dalam *Beauty and Other Form of Value*, . membagi nilai dalam empat tingkatan: pertama, nilai *sub human* (alamiah, hewaniah); kedua, nilai *psikologis*; ketiga, nilai yang *lebih tinggi*; keempat, nilai *religijs/ketuhanan* angeveld, 1970: 42).

Untuk mencapai tujuan bersama, maka di dalam kehidupan masyarakat, berbuat baik itu merupakan hal yang seharusnya. Ausnn Faghothey dalam *Right and R.eRson, Ethics in Theory and Practice*, menyatakan bahwa nitai kebaikan itu merupakan sesuatu yang diinginkan oleh segalanya, sesuatu itu diusahakari dan menjadi tujuan perbuatan manusia. Aktualisasi nilai dilakukan melalui pelaksanaan norma hidup masyarakat (Parmono, 1989: 25).

### b. Pendidikan Nilai Moral

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Puskur. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*).

Menurut Mulyana (2004), pendidikan nilai dalam kaitan ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses: (a) penanaman dan pengembangan nilai dan moralitas pada diri anak; (b) bantuan terhadap anak, agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta penempatannya secara integral dalam hidupnya; (c) pengajaran atau bimbingan kepada anak agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Suyanto: 2012). Dalam pengertian demikian, pendidikan nilai pada dasarnya merupakan proses transformasi nilai pada diri anak yang di dalamnya meliputi proses learning to know, to do, to be, dan to leave together atas nilai-norma yang ditanamkan pada seluruh lingkungan pendidikan, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Berangkat dari makna dimaksud, jelaslah bahwa pendidikan nilai dan moral, bukanlah proses pengajaran semata atas ayat, dalil, teori atau konsep apapun namanya. Tetapi menurut Barlow, adalah proses dimana sebagian besarnya dipelajari manusia melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (role playing). Selanjutnya, menurut teori belajar sosial atas proses perkembangan sosial dan moral anak ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Pembiasaan merespon tersebut melalui pemberian penghargaan dan hukuman (Sugihartono, 2007). Dalam kaitan ini, Bandura menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan reaksi emosi yang lain. Di dalam teorinya, Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa moral tidak bisa hanya diajarkan, tetapi moral harus ditanamkan melalui proses imitasi atau keteladanan. Dalam konteks makna pendidikan nilai dimaksud, maka pendidikan nilai dan moral yang ideal, pada dasarnya bertumpu pada proses meniru dan keteladanan yang berlangsung pada pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana anak-anak itu hidup dan tinggal. Karena itu penting sekali meninjau kembali keberadaan pendidikan nilai pada tiga gatra pendidikan dimaksud, apalagi dikaitkan dengan proses demoralisasi dan dehumanisasi masyarakat sebagaimana telah ditegaskan diatas.

### **c. Pendidikan nilai dan moral di lingkungan keluarga**

Keluarga, yaitu tempat dimana anak-anak tinggal bersama orang-orang terdekatnya pada dasarnya adalah institusi pendidikan nilai-moral yang pertama dan utama bagi anak. Melalui keluargalah, untuk pertama kalinya diperkenalkan kepada anak berbagai konsepsi pengetahuan tentang kehidupan berikut nilai dan moralitas yang harus dijunjung tinggi. Keluarga juga memegang peran dominan dalam menanamkan nilai dan moralitas, sebagai dasar kehidupan bagi anak-anak, disamping kenyataan bahwa waktu terbesar mereka memang dihabiskan bersama keluarga.

Fungsi keluarga sangatlah penting dalam proses pendidikan karena fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yaitu menjadi tempat persemaian pembentukan/penanaman kebiasaan bagi seorang anak. Adapun yang berperan aktif dalam keluarga yaitu ibu, ayah, anggota keluarga lain, serta diri mereka sendiri, yang merupakan

kunci pendorong agar anak rajin dalam menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Penanaman nilai-nilai sosial serta nilai-nilai ajaran agama juga dimulai dari peran serta keluarga.

Urgensi pendidikan nilai dan moral dalam keluarga, dengan demikian sedikitnya didasarkan pada dua alasan, yaitu : Pertama, karena keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak; Kedua, ditinjau dari frekuensi waktu, anak-anak lebih banyak tinggal dan menghabiskan waktunya bersama keluarga. Posisi keluarga, memang memiliki peran yang strategis dalam meletakkan landasan nilai dan moralitas anak. Melalui orang tua sebagai anggota inti keluarga, anak menemukan “model” atau panutan pertama dan utama, terutama dari sosok orang tua (ayah dan ibu) sebagai individu yang bertanggung jawab atas pendidikan nilai dan moralitas anak.

Dalam kaitan ini, menurut Pestalozzi (Badruzaman, 2008) keluarga merupakan cikal bakal pendidikan yang pertama, sehingga orang tua terutama seorang ibu memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam memberikan dasar-dasar pendidikan nilai dan moralitas yang pertama bagi anaknya. Ini berarti lingkungan keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak pada awal kehidupannya.

Dengan demikian, keluarga sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai dan moralitas pada anak sebelum masuk level pendidikan formal. Orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam komunitas berikutnya menjadi kata kuncinya. Dalam urgensinya sekaligus untuk mendorong upaya pencapaian tujuan pendidikan nilai dan moral, sudah saatnya keberadaan pendidikan dalam keluarga dikaji secara serius dan menjadi focus oriented dalam proses pendidikan nilai dan moralitas bagi anak, sementara pendidikan formal berikutnya bersifat pengembangan.

Ditengah harapan dan idealitas atas keberadaan pendidikan nilai dan moral dalam keluarga, realitas di masyarakat menunjukkan bahwa institusi keluarga sedang mengalami krisis dan dis-orientasi baik dalam kaitannya dengan interaksi antar anggota keluarga maupun dalam membangun pranata kehidupan keluarga termasuk dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan nilai dan moral bagi anak-anaknya. Kebanyakan orang tua berasumsi, bahwa suksesnyamasa depan anak sangat terkait dengan prestasi akademik di sekolah serta sederet predikat kejuaraan lainnya. Asumsi ketercukupan Asumsi ketercukupan materi dan prestasi akademik anak, kemudian menjadi acuan orang tua akan jaminan sukses masa depan anak-anaknya, sehingga mereka rela melakukanapa saja untuk tercapainya asumsi tersebut. Akibatnya mudah diduga, banyak orang tua terfokus berakselerasi dan bekerja dalam asumsi materialis dan formalitas dimaksud. Anak-anak memang terpenuhi kebutuhan materinyabahkan mungkin prestasi akademiknya,tetapi mereka berada dalam jebakan kesendirian tanpa kehadiran orang tuanya dengan segenap kasih sayang dan peran pendidikan nilainya karena harus meninggalkan rumah –bekerja penuh waktu, menjadi pekerja urban, menjadi TKI– untuk menghimpun kapital bagi ketercukupan materi dan pendidikan anaknya.

Karena itu Suyanto (2001), menyatakan penyebab utama rendahnya moral anak adalah semakin longgarnya peran orang tua dalam kontak keseharian, baik dari aspek

frekuensi, aspek intensitas, maupun aspek kualitas komunikasi. Hal ini memang pantas untuk dipertanyakan, karena ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan kesibukan orang tua bekerja, teknik komunikasi, dan substansi komunikasinya. Tidak ada proses transformasi psikologis dan nilai-norma-moral yang menjadi orientasi, sandaran, standar, bahkan pengikat pranata keluarga tersebut, sehingga anak-anak atau anggota keluarga lainnya menentukan sendirisandaran dan standarmoralitas hidupnya melalui televisi, internet, teman pergaulannya, dan lingkungan hidupnya yang kian materialis dan hedonis. Orang tua yang seharusnya menjadi “model” atau contoh dalam pembentukan mentalitas dan moralitas anaknya tidak hadir dan mencukupkan perannya dengan memproduksi dan menyediakan materi atau sarana. Jadilah kita menemukan anak-anak yang seharusnya memiliki kekokohan mental dan moralitasnya, berubah menjadi sosok yang rapuh dan tidak peduli akan masa depannya.

#### **d. Pendidikan nilai dan moral di lingkungan sekolah**

Menurut Hawkes (2003), pendidikan nilai di sekolah pada dasarnya adalah “proses bagaimana suatu nilai yang diyakini dan dipercaya, kemudian diimplementasikan kedalam seluruh aspek kehidupan di sekolah”. Artinya pendidikan nilai, bukanlah sebatas untuk menjelaskan pertanyaan “what” dari suatu nilai, tetapi lebih esensial dari itu adalah menjelaskan pertanyaan “why”, yaitu bagaimana sebuah proses nilai itu dijalankan. Tanpa bermaksud menge-sampingkan eksistensi pembelajaran formal berbasis nilai, langkah-langkah implementasi pendidikan nilai yang dapat dipertimbangkan, adalah: Pertama, pendidikan nilai sebagai program pembimbingan/pembinaan siswa. Artinya pendidikan nilai tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran atau subjek terpisah yang ada dalam kurikulum, namun lebih sebagai sebuah etos pembimbingan /pembinaan mental anak.

Karenanya penting untuk dikembangkan lingkungan pembelajaran di sekolah yang dilandasi oleh nilai dan moral seperti sikap hormat dan menghargai, tanggung jawab, disiplin, keteguhan, toleransi, kedamaian, dan kasih sayang. Dalam kaitan ini Patmonohadi (2012) menegaskan “lebih dari pada sekedar sebuah mata pelajaran, pendidikan nilai haruslah berupa sebuah sikap yang secara sengaja ditransformasikan kedalam seluruh aspek kegiatan sekolah baik kurikuler maupun ekstra kurikuler dengan melibatkan seluruh warga sekolah, wali murid, dan lingkungan sekitar sekolah”. Kedua, mengintegrasikan pendidikan nilai dan moral kedalam setiap proses belajar mengajar sehingga guru memiliki perspektif nilai-moral dalam mendesain aktivitas kependidikan mereka.

Terkait pentingnya langkah kedua ini, Ki Supriyoko mengemukakan sejumlah alasan: (1) Moral pada dasarnya merupakan perilaku, bukan pengetahuan; (2) Beban kurikulum di SD, SMP, SMA/SMK sudah sangat berat; (3) Pendidikan moral bukan tanggung jawab satu-dua guru pembina mata pelajaran saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama; dan (4) Adanya beberapa mata pelajaran yang dapat mengakomodasikan pemberian pendidikan nilai dan moral tersebut. Selanjutnya untuk memperoleh hasil nyata sebagaimana yang diharapkan, Combes (2003) menegaskan bahwa “pendidikan nilai harus dirancang sebagai sebuah proyek sekolah, terintegrasi dalam setiap aspek kurikulum, kependidikan dan

aktivitas belajar mengajar, melibatkan seluruh staf pengajar atau guru, organisasi/yayasan sekolah dan para pembuat kebijakan yang bekerja bahu membahu sebagai sebuah tim".

Eksistensi penanaman nilai-nilai, norma dan moral kepada anak didik tereduksi dengan kepentingan sekolah untuk mengejar capaian prestasi akademik siswanya. Seluruh program sekolah mulai dari program intra kurikuler seperti: pengembangan kurikulum, penyusunan silabi dan materi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran antara guru-siswa, refleksi dan evaluasi pembelajaran maupun program ekstra kurikuler seperti program berbasis bakat-minat, hampir semuanya didesain hanya untuk mengejar prestasi-prestasi formal baik akademik maupun non akademik yang tinggi bagi siswa-siswanya.

#### **e. Pendidikan nilai dan moral di masyarakat**

Selain institusi keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dan tanggung jawab besar atas terselenggaranya pendidikan nilai yang diperlukan untuk kehidupan bersama di masyarakat seperti nilai-nilai: kesusilaan, kesopanan, kemanusiaan, toleransi, kebersamaan, perdamaian, kasih-sayang, kebenaran, keadilan, kesatuan dan lain sebagainya. Eksistensi dan pengembangan nilai-nilai dimaksud diperlukan sebagai acuan, orientasi, sandaran, dan pengikat kehidupan bersama masyarakat. Penanaman nilai-nilai dimaksud, biasanya dilakukan dengan cara memperkuat pranata sosial yang ada seperti : menjunjung tinggi nilai-nilai dasar disepakati, memperkuat perangkat nilai yang ada, mengembangkan sistem dan kelembagaan nilai yang diperlukan baik melalui pemasyarakatan, pembiasaan, pembudayaan, penjagaan termasuk di dalamnya melalui keteladanan dari segenap stakeholders masyarakat.

Masyarakat memang memiliki peran yang strategis untuk ikut serta menciptakan lingkungan dan kondisi tata pergaulan yang baik, sebagai acuan kehidupan bersama warganya termasuk generasi muda. Masyarakat dalam hal ini adalah berbagai komponen masyarakat (individu anggotanya, para tokohnya, dan unit-unit kelembagaan yang ada didalamnya) dan pranata sosial yang dimilikinya (kelembagaan nilai, sistem nilai, nilai-nilai dasar). Optimalisasi peran masyarakat dalam pendidikan nilai dimaksud sangat membantu proses pendidikan nilai dan penanaman moral (akhlak) baik yang berlangsung di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Keberadaan ideal masyarakat Indonesia dengan perangkat dan pranata nilai "ketimuran" yang luhur sebagaimana dimaksud, saat ini memang sedang menghadapi tantangan yang serius. Desakan arus globalisasi dan berbagai paket kebijakan reformasi (dengan prinsip liberalisnya) baik pada bidang ekonomi, sosial maupun politik oleh pemerintah sejak krisis 1998, disamping memberikan dampak positif ternyata juga memberikan efek negatif dengan berkembangnya nilai-nilai baru yang bersifat individualis, materialis, pragmatis bahkan hedonis. Nilai-nilai baru tersebut kemudian mereduksi keberadaan nilai-nilai yang selama ini berkembang dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, sehingga mempengaruhi pranata dan sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat menjadi semakin individualis, a-sosial, acuh tak acuh, dan tidak peduli dengan gejala demoralisasi dan dehumanisasi yang sedang terjadi dalam kehidupannya. Keadaan

tersebut diperparah dengan fenomena berikut : (1) krisis keteladanan dari para elite, baik elite politik, sosial maupun agama; (2) krisis nilai dan norma baik nilai-norma agama, nilai-norma hukum, nilai-norma kesusilaan maupun nilai-norma sosial lainnya; (3) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terutama televisi, internet, dan media sosial lainnya.

Kondisi kacau tersebut menjadi ancaman sekaligus menjebak masyarakat kedalam hutan belantara keganasan social yang dapat merenggut identitas, mentalitas dan moralitas warganya termasuk generasi mudanya. Sementara sebagian kecil anggota masyarakat yang bermampuan dalam menata kehidupannya semakin tidak peduli, acuh tak acuh dan cuek terhadap kelompok masyarakat lainnya. Semua fakta tersebut menunjukkan anggota masyarakat, terutama generasi muda dan anak-anak seolah-olah berkesendirian dalam keramaian. Mereka tidak mengetahui bagaimana harus menjaga diri dan mempertahankan eksistensi dirinya. Mereka harus berjuang sendiri dan menemukan sendiri standar nilai – norma – moral sebagai landasan untuk membangun jati diri, mentalitas dan moralitasnya. Karena itu mendesak untuk dilakukan reorientasi bahkan kalau perlu rekonstruksi atas bangunan pendidikan nilai yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, bahkan masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN**

- a. Pendidikan nilai dan moral, bukanlah proses pengajaran semata atas ayat, dalil, teori atau konsep. pendidikan nilai dan moral yang ideal, pada dasarnya bertumpu pada proses meniru dan keteladanan yang berlangsung pada pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana seseorang hidup dan tinggal.
- b. Keluarga merupakan lembaga pendidikan non formal yang mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai dan moralitas pada anak sebelum masuk level pendidikan formal. Selanjutnya, penting untuk dikembangkan lingkungan pembelajaran di sekolah yang dilandasi oleh nilai dan moral seperti sikap hormat dan menghargai, tanggung jawab, disiplin, keteguhan, toleransi, kedamaian, dan kasih sayang.
- c. Pendidikan nilai, diperlukan untuk kehidupan bersama di masyarakat seperti nilai-nilai: kesusilaan, kesopanan, kemanusiaan, toleransi, kebersamaan, perdamaian, kasih-sayang, kebenaran, keadilan, kesatuan dan lain sebagainya. Eksistensi dan pengembangan nilai-nilai tersebut diperlukan sebagai acuan, orientasi, sandaran, dan pengikat kehidupan bersama masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Acepudin Sudjarwo dan Darsono. *Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di Sma Muhammadiyah 2*. (The Faculty of Education, University of Lampung).
- Muawan Djamal, Samhi. *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*. (Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin. Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2/2017.

- Parmono. *Nilai dan Norma Masyarakat*. (Fakultas Filsafat Universitas Gadjah mada). Jurnal Filsafat No. 23 November 1995.
- Purwaningsih, Endang. *Keluarga dalam mewujudkan pendidikan nilai sebagai upaya mengatasi degradasi nilai moral*. (Pontianak: Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura). Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 1. No. 1. April 2010.
- Sulton. *Realitas Pendidikan Nilai Di Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. (Universitas Muhammadiyah Ponorogo). Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5 Januari 2016.
- Suyatno. *Nilai, Norma, Moral, Etika Dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. (prodi PPKn FKIP UNS). Jurnal PKn Progresif, Vol. 7 No. 1 Juni 2012.
- Wulanjari, Ismi Dkk. *Implementasi Nilai Dan Norma Oleh Guru Sosiologi Melalui Interaksi Edukatif Di MAN 1 Pontianak*. . (program studi pendidikan sosiologi FKIP UNTAN Pontianak).